

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Agensi (Agency Theory)

Teori agensi dikatakan telah terjadi ketika suatu kontrak antara seseorang (atau lebih), seorang prinsipal, dan orang lainnya, seorang agen, untuk memberikan jasa demi kepentingan prinsipal termasuk melibatkan adanya pemberian delegasi kekuasaan pengambilan keputusan kepada agen (Belkaoui 2007). Jika kedua belah pihak yang terlibat dalam kontrak tersebut dan berusaha untuk memaksimalkan utilitas mereka maka akan ada kemungkinan bahwa agen tidak akan selalu bertindak untuk kepentingan prinsipal. Oleh karena itu, dalam memotivasi agen maka principal merancang kontrak sedemikian rupa mampu mengakomodasi kepentingan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak keagenan.

Pemilik perusahaan sebagai pihak principal sedangkan manajemen perusahaan sebagai agen. Pihak principal yaitu pihak yang memberikan wewenang kepada pihak lain yaitu agen untuk melakukan semua kegiatan yang ada atas nama principal. Konsep Agency Theory menurut Scott (2015) adalah hubungan atau kontrak antara principal dan agent, dimana principal adalah pihak yang mempekerjakan agent agar melakukan tugas untuk kepentingan principal, sedangkan agent adalah pihak yang menjalankan kepentingan principal. Konflik kepentingan terjadi karena berbagai sebab, semisal asimetri informasi yang dimaknai sebagai ketidakseimbangan informasi akibat distribusi informasi yang tidak sama antara *agent* dan *principal*.

Pemilik perusahaan memberikan wewenang terhadap manajemen perusahaan bertujuan untuk mengetahui semua informasi yang terjadi dalam perusahaan. Oleh karena itu dengan adanya laporan pertanggung jawaban yang dibuat manajemen, pemilik perusahaan mengetahui informasi yang dibutuhkan dan sebagai alat ukur penilaian terhadap kinerja yang dilakukan oleh manajemen dalam

periode tertentu. Namun terkadang dalam hasil prakti dilapangan nya pihak manajemen sering melakukan kecurangan agar laporan pertanggung jawaban yang dibuat nya terlihat baik. Maka dari itu dibutuhkan pihak ketiga untuk meminimalisir terjadinya hal tersebut, yaitu auditor. Dengan adanya auditor maka laporan keuangan yang di sajikan lebih akurat dan dapat dipercaya.

2.1.2. Audit

2.1.2.1. Pengertian Audit

Menurut (Arens *et al.*, 2015:2) Audit adalah pengumpulan dan pengevaluasian bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh orang yang berkompeten dan independen.

Auditing adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh pihak manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut (Agoes 2017:4)

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa audit merupakan suatu proses yang sistematis untuk memperoleh bukti yang relevan atas pernyataan (asersi) manajemen mengenai aktivitas perusahaan, bertujuan untuk meningkatkan tingkat keyakinan para pengguna laporan keuangan. Serta untuk mempermudah auditor dalam memberikan opini kepada perusahaan.

2.1.2.2. Tujuan Audit

Setiap perusahaan pasti memiliki rencana untuk dicapai dalam kesuksesan perusahaan tersebut. Dalam mencapai semua itu perusahaan perlu memiliki kelengkapan dan ketepatan dalam membuat laporan keuangan, dimana dalam membuat laporan tersebut harus dibantu oleh seorang auditor agar hasil laporan tersebut terbebas dari kekeliruan dan salah saji. Secara umum tujuan audit atas laporan keuangan yaitu untuk meningkatkan tingkat keyakinan para pengguna laporan keuangan yang dituju (Standar Profesional Akuntan Publik SA Seksi 200). Dan pada pelaksanaan nya suatu audit dilakukan berdasarkan Standar Audit (SA)

dan ketentuan etika yang signifikan untuk membantu auditor dalam membuat opini terhadap suatu perusahaan.

Menurut Tuanakotta (2014:84) Tujuan audit adalah:

“Mengangkat tingkat kepercayaan dari pemakai laporan keuangan yang dituju, terhadap laporan keuangan itu. Tujuan itu dicapai dengan pemberian opini oleh auditor mengenai apakah laporan keuangan disusun dalam segala hal yang material sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku.”

2.1.2.3. Jenis-jenis Audit

Dalam melakukan tugasnya, terdapat beberapa jenis audit yang dilaksanakan oleh auditor, Menurut (Agoes 2017:11) dilihat dari jenis pemeriksaan, audit dibedakan atas:

1. Manajemen Audit

Suatu pemeriksaan terhadap kegiatan operasi suatu perusahaan, termasuk kebijakan akuntansi dan kebijakan operasional yang telah ditentukan oleh manajemen, untuk mengetahui apakah kegiatan operasi tersebut sudah dilakukan secara efektif, efisien dan ekonomis. Pengertian efektif adalah dapat mencapai tujuan atau sasaran sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Efisiensi adalah dengan biaya tertentu dapat mencapai hasil atau manfaat yang telah ditetapkan atau berdaya guna. Ekonomis adalah dengan pengorbanan yang serendah-rendahnya dapat mencapai hasil yang optimal atau dilaksanakan secara hemat.

2. Pemeriksaan Ketaatan

Pemeriksaan yang dilakukan untuk mengetahui apakah perusahaan sudah mentaati peraturan-peraturan dan kebijakan-kebijakan yang berlaku, baik yang ditetapkan oleh pihak intern perusahaan (manajemen, dewan komisaris) maupun pihak eksternal (Pemerintah, Bapepam, Bank Indonesia, Direktorat Jendral Pajak, dan lain-lain). Pemeriksaan bisa dilakukan oleh KAP maupun bagian internal audit.

3. Pemeriksaan Intern

Pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian internal audit perusahaan, baik terhadap laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan, maupun ketaatan terhadap kebijakan manajemen yang telah ditentukan. Pemeriksaan umum yang dilakukan internal auditor biasanya lebih rinci dibandingkan dengan pemeriksaan umum yang dilakukan oleh KAP. Internal auditor biasanya tidak memberikan opini terhadap kewajaran laporan keuangan, karena pihak-pihak diluar perusahaan menganggap bahwa internal auditor yang merupakan orang dalam perusahaan tidak independen. Laporan internal auditor berisi temuan pemeriksaan mengenai penyimpangan dan kecurangan yang ditemukan, kelemahan pengendalian intern, beserta saran-saran perbaikannya.

4. Computer Audit

Pemeriksaan oleh KAP terhadap perusahaan yang memproses data akuntansinya dengan menggunakan Electronic Data Processing (EDP) sistem.

2.1.3. Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan catatan keuangan yang disusun berdasarkan data keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, yang dapat digunakan oleh investor untuk mengevaluasi potensi pendapatan perusahaan. Laporan keuangan meliputi laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan laporan perubahan ekuitas.

Pengertian laporan keuangan yang dikemukakan dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No. 1 IAI 2018 adalah sebagai berikut:

“Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi laporan keuangan kinerja keuangan entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kan entitas yang bermanfaat sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik”

Laporan keuangan menurut (Hery, 2016:3), laporan keuangan merupakan hasil dari sebuah proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat

untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang membutuhkan informasi dari data atau aktivitas perusahaan tersebut.

Menurut (Harahap 2018:105) “laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu”

Menurut Dewi dan Hernawati (2015) teori ini menyatakan hubungan antara pihak manajemen dengan pengguna laporan keuangan salah satunya investor. Hal ini sangat penting untuk diperhatikan oleh setiap perusahaan karena laporan keuangan yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan sangat mempengaruhi seseorang dalam berinvestasi di suatu perusahaan. Banyak pihak seperti manajemen, investor, pemerintah, kreditor, dan lainnya berkepentingan terhadap laporan keuangan.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan suatu penyajian kondisi keuangan suatu perusahaan yang terbentuk dari sebuah proses akuntansi dengan tujuan sebagai alat informasi kepada para pengguna laporan keuangan untuk membantu dalam pengambilan keputusan suatu perusahaan.

2.1.4. Audit Delay

Menurut (Ningsih dan Widhiyani, 2015) menjelaskan bahwa *audit delay* merupakan lamanya waktu guna menerbitkan laporan keuangan guna membereskan pengauditan yang dihitung dari tanggal ditutupnya tahun buku sampai tanggal laporan pengauditan tersebut dipublikasikan. *Audit delay* merupakan fenomena terjadinya keterlambatan audit akibat lamanya penyelesaian audit yang melewati batas waktu penyampaian laporan keuangan yang telah ditentukan oleh pihak BEI.

Menurut (Verawati dan Wirakusuma 2016) pengertian *audit delay* adalah sebagai berikut:

“*Audit delay* merupakan lamanya atau rentang waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku sampai dengan tanggal diterbitkannya laporan audit. *Audit delay* untuk setiap perusahaan dapat berbeda karena ada

perbedaan lamanya waktu penyelesaian proses audit untuk masing-masing perusahaan. Jika jarak waktu ini semakin panjang, ditenggarai bahwa hal ini merupakan indikasi adanya masalah, sehingga terjadi proses negosiasi antara klien dan auditornya mengenai bagaimana menyajikan masalah tersebut di dalam laporan keuangan”

Berdasarkan teori yang didefinisikan diatas dapat disimpulkan bahwa *Audit delay* merupakan lamanya waktu yang digunakan oleh seorang auditor untuk menghasilkan sebuah laporan audit atas kinerja keuangan suatu perusahaan. Lamanya waktu audit ini dapat diukur berdasarkan selisih tanggal laporan keuangan tahunan perusahaan sampai dengan tanggal laporan audit yang dikeluarkan oleh KAP. Dalam penelitian ini *audit delay* diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas audit laporan keuangan tahunan, sejak tanggal tutup buku perusahaan yaitu per 31 Desember sampai tanggal terbit laporan audit.

2.1.5. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan diukur dengan total aktiva, jumlah penjualan, nilai saham dan sebagainya (Widiastari dan Yasa, 2018).

Ningsih dan Widhiyani (2015) menyatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari besarnya jumlah aset perusahaan. Perusahaan dengan skala besar cenderung memiliki audit delay lebih singkat dibandingkan perusahaan kecil. Hal tersebut disebabkan oleh manajemen dengan skala lebih besar biasanya memiliki audit internal yang baik untuk mengurangi audit delay.

Menurut Putra dan Wiratmaja (2019), Ukuran perusahaan dipilih sebagai variabel moderasi karena secara teoritis apabila perusahaan dengan aktiva yang besar, maka perusahaan tersebut akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan berukuran kecil. Perusahaan dengan ukuran besar memiliki citra baik dimata publik dan biasanya diawasi oleh pihak yang memiliki kepentingan secara ketat. Perusahaan besar cenderung mendapat

tekanan sehingga dalam penyampaian laporan keuangannya dilakukan secara tepat waktu.

Jadi, Ukuran perusahaan merupakan jumlah asset yang dimiliki suatu perusahaan. Situasi yang dimiliki oleh perusahaan diperoleh dari laba bersih setelah pajak sehingga dapat menambah asset yang dimiliki.

Menurut (Setiawan 2013) Perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki public demand akan informasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Public demand akan informasi yang tinggi terhadap perusahaan memungkinkan tumbuhnya kepercayaan akan produk yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Kepercayaan tersebut dapat meningkatkan tingkat keberlangsungan usaha dari perusahaan tersebut. Semakin bagus ukuran perusahaan akan diprosikan dengan semakin tinggi total asset yang dimiliki oleh suatu entitas.

2.1.6. Solvabilitas

Menurut (Saputra, et al., 2020) solvabilitas merupakan rasio keuangan yang mengukur besarnya total liabilitas dalam membiayai total asset dalam perusahaan. Menurut (Saragih, 2018) solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban keuangannya pada saat perusahaan tersebut dilikuidasi

Menurut (Anita dan Cahyati 2019) solvabilitas merupakan jumlah modal yang dikeluarkan oleh investor dalam rangka untuk menghasilkan laba. Pengukuran rasio solvabilitas ini menggunakan debt to asset ratio. Debt to asset ratio merupakan perbandingan antara total hutang dengan total aset pada suatu perusahaan. Semakin besar proporsi hutang terhadap total aset akan meningkatkan kecenderungan kerugian, dan dapat meningkatkan kehati-hatian dari auditor terhadap laporan keuangan yang akan diaudit.

Solvabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan satu perusahaan untuk membayar semua hutang-hutangnya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Menurut (Saragih, 2018) solvabilitas merupakan kemampuan

perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya pada saat perusahaan tersebut dilikuidasi.

Menurut Hery (2015:192), berikut adalah tujuan dan manfaat rasio solvabilitas:

- a. Untuk mengetahui posisi total kewajiban perusahaan kepada kreditor, khususnya jika dibandingkan dengan jumlah aset atau modal yang dimiliki perusahaan.
- b. Untuk mengetahui posisi kewajiban jangka panjang perusahaan terhadap jumlah modal yang dimiliki perusahaan.
- c. Untuk menilai kemampuan aset perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban, termasuk kewajiban yang bersifat tetap, seperti pembayaran angsuran pokok pinjaman beserta bunganya secara berkala.
- d. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang.
- e. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh modal.

Berdasarkan teori yang sudah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Perusahaan yang dinyatakan *solvable* adalah perusahaan yang dapat memenuhi kewajiban finansialnya. Sedangkan perusahaan yang tidak *solvable* adalah perusahaan yang memiliki total hutang lebih besar dari total aset perusahaan.

2.1.7. Komite Audit

Komite Audit bertugas untuk memantau perencanaan dan pelaksanaan kemudian mengevaluasi hasil audit guna menilai kelayakan dan kemampuan pengendalian interen termasuk mengawasi proses penyusunan laporan keuangan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Haryani dan Wiratmaja (2014) yaitu Komite Audit berpengaruh pada audit delay. Menyatakan bahwa semakin banyak anggota komite audit maka audit delay yang dialami semakin pendek. Berbeda dengan hasil

penelitian dari Pratama (2014) yang menyatakan bahwa Komite Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan audit delay perusahaan.

Keberadaan komite audit diatur melalui peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 / POJK.04/2015 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit. Komite Audit terdiri dari sedikitnya tiga orang, diketuai oleh komisaris independen perusahaan dengan dua orang eksternal yang independen serta menguasai dan memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK. 04/2014, Komite Audit paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari Komisaris Independen dan Pihak dari luar Emiten atau Perusahaan Publik. Komisaris Independen wajib memenuhi persyaratan tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten Atau Perusahaan Publik. Komite Audit bertindak secara independen dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, dalam menjalankan fungsinya, Komite Audit memiliki tugas dan tanggung jawab paling sedikit meliputi:

- a. Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan Emiten atau Perusahaan Publik kepada publik dan/atau pihak otoritas antara lain laporan keuangan, proyeksi, dan laporan lainnya terkait dengan informasi keuangan Emiten atau Perusahaan Publik.
- b. Melakukan penelaahan atas ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan yang berhubungan dengan kegiatan Emiten atau Perusahaan Publik.
- c. Memberikan pendapat independen dalam hal terjadi perbedaan pendapat antara manajemen dan Akuntan atas jasa yang diberikannya.
- d. Menelaah pengaduan yang berkaitan dengan proses akuntansi dan pelaporan keuangan Emiten atau Perusahaan Publik.
- e. Menelaah dan memberikan saran kepada Dewan Komisaris terkait dengan adanya potensi benturan kepentingan Emiten atau Perusahaan Publik.
- f. Menjaga kerahasiaan dokumen, data dan informasi Emiten atau Perusahaan Publik.

2.2. Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian dari Clarisa dan Pangerapan (2019), bertujuan untuk mengetahui Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan, solvabilitas, profitabilitas dan ukuran KAP terhadap audit delay. Didalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, dalam perhitungan untuk pengukuran penelitian ini menggunakan metode analisis statistik deskriptif dan analisis regresi logistic. Hasilnya menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap audit delay, solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap audit delay, profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap audit delay, dan ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap audit delay. Persamaan Penelitian Clarisa dan Pangerapan (2019), dengan penelitian saat ini yaitu jenis penelitian kuantitatif, variabel independen pada penelitian ini ukuran perusahaan dan solvabilitas, variabel dependen dengan memakai audit delay. Dan perbedaan penelitian Clarisa dan Pangerapan (2019), dengan saat ini yaitu objek perusahaan yang diteliti perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Penelitian dari Pattiasina (2017) mempunyai tujuan untuk mengetahui pengaruh kualitas auditor, ukuran perusahaan, jumlah komite audit, kompleksitas operasi perusahaan terhadap audit delay dan opini audit yang di intervening oleh audit lag. Jenis penelitian dengan menggunakan kuantitatif, dengan teknik sample *purposive sampling*. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa kualitas auditor berpengaruh signifikan terhadap audit delay, ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap audit delay, opini audit tidak berpengaruh terhadap audit lag, audit lag berpengaruh terhadap audit delay, opini audit tidak berpengaruh terhadap audit delay, jumlah komite audit berpengaruh terhadap audit delay, kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh terhadap audit delay. Terdapat persamaan penelitian Pattiasina (2017) dengan Penelitian saat ini, jenis Penelitian yang kuantitatif, penentuan sampel Penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, variabel dependennya menggunakan audit delay. Lalu perbedaan dengan Penelitian saat ini yaitu, populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2011-2015 dan Opini Audit yang Diintervening oleh Audit Lag.

Penelitian dari Cahyanti, *et. al* (2016), Adapun tujuan penelitian ini untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas dan solvabilitas terhadap audit delay. Penelitian ini termasuk dalam Penelitian kausal komparatif dan kuantitatif, dengan teknik sample *purposive sampling*. Teknik analisis data dalam Penelitian ini adalah regresi linear berganda. Populasi yang digunakan adalah perusahaan LQ 45 sub-sektor bank serta property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2014. Hasil pengujiannya yaitu, menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap audit delay, profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap audit delay, solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap audit delay. Berikut persamaan penelitian dari Cahyanti, *et. al* (2016) dengan penelitian saat ini yaitu jenis penelitian yang kuantitatif, penentuan sampel penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dan Teknik analisis data menggunakan regresi linear berganda dan Variabel independent (X1) ialah ukuran perusahaan. Lalu perbedaan Penelitian Cahyanti, *et. al* (2016) dengan Penelitian saat ini ialah, pada objek perusahaan yang diteliti perusahaan LQ 45 sub-sektor bank serta property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2014, dan variabel independent X2 dan X3 yaitu profitabilitas dan solvabilitas.

Peneliti dari Ingga dan Indah (2015), Adapun tujuan penelitian ini untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, ukuran KAP dan opini auditor terhadap audit delay. Penelitian ini merupakan penelitian kausal komparatif dengan pendekatan *ex post facto*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan analisis regresi linier berganda. Populasi yang digunakan adalah perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2013. Hasil pengujiannya yaitu, menunjukkan bahwa umur perusahaan dan profitabilitas perusahaan berpengaruh signifikan terhadap audit delay, sedangkan ukuran perusahaan, solvabilitas perusahaan, ukuran KAP, dan opini auditor tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap audit delay. Berikut persamaan penelitian dari Ingga dan Indah (2015) dengan penelitian saat ini yaitu penentuan sampel penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, teknik analisis data

menggunakan regresi linear berganda, variabel dependennya menggunakan audit delay. Lalu perbedaan dengan Penelitian saat ini yaitu, objek perusahaan yang diteliti perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2013.

Penelitian dari Eksandy (2017), Adapun tujuan penelitian ini untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, solvabilitas, profitabilitas dan komite audit terhadap audit delay. Jenis penelitian dengan menggunakan kuantitatif, dengan teknik sample *purposive sampling*. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan komite audit berpengaruh positif terhadap audit delay. Sedangkan ukuran perusahaan dan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap audit delay. Berikut persamaan penelitian dari Eksandy (2017) dengan penelitian saat ini yaitu jenis penelitian dengan menggunakan kuantitatif, dengan teknik sample *purposive sampling*, Variabel independent X1 dan X2 yaitu ukuran perusahaan dan solvabilitas. Lalu perbedaan dengan penelitian saat ini yaitu objek perusahaan yang diteliti perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012 – 2015 dan variabel independent X3 yaitu profitabilitas.

Penelitian dari Saputra dan Agustin (2021), Adapun tujuan penelitian ini untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, good corporate governance (GCG), dan kualitas audit terhadap audit delay. Jenis Penelitian ini dengan menggunakan kuantitatif, dengan teknik sample *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap audit delay, dewan komisaris berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap audit delay, jumlah komite audit berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap audit delay, rapat komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap audit delay, kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap audit delay, dan kualitas audit berpengaruh negatif signifikan terhadap audit delay. Berikut persamaan penelitian dari Saputra dan Agustin (2021) dengan penelitian saat ini yaitu jenis penelitian dengan menggunakan kuantitatif, dengan teknik sample *purposive sampling*, Variabel independent X1 yang digunakan yaitu ukuran perusahaan. Lalu perbedaan dengan penelitian saat ini yaitu objek perusahaan yang diteliti perusahaan sektor industri penghasil bahan baku yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019 dan variabel independent X2 dan X3 yang digunakan yaitu good corporate governance (GCG), dan kualitas audit.

Penelitian dari Susanti (2021), Adapun tujuan penelitian ini untuk menguji pengaruh profitabilitas dan solvabilitas terhadap audit delay. Jenis penelitian ini dengan menggunakan kuantitatif, dengan teknik sample *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap audit delay dan solvabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap audit delay. Berikut persamaan penelitian Susanti (2021) dengan penelitian saat ini yaitu jenis penelitian dengan menggunakan kuantitatif, dengan teknik sample *purposive sampling*, Variabel independent X2 yang digunakan yaitu solvabilitas. Lalu perbedaan dengan penelitian saat ini yaitu objek perusahaan yang diteliti perusahaan manufaktur sub sector real estate dan property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019 dan variabel independent X1 yang digunakan yaitu profitabilitas.

Penelitian dari Hakim dan Sagiyan (2018), Adapun tujuan penelitian ini untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, jenis industri, komite audit, dan ukuran KAP terhadap audit delay. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan kausal asosiatif, dengan menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap audit delay, jenis industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap audit delay, komite audit berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap audit delay dan ukuran KAP berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap audit delay. Berikut persamaan penelitian Hakim dan Sagiyan (2018) dengan penelitian saat ini yaitu jenis penelitian dengan menggunakan kuantitatif, dengan teknik sample *purposive sampling*, Variabel independent X1 dan X3 yang digunakan yaitu ukuran perusahaan dan komite audit. Lalu perbedaan dengan penelitian saat ini adalah periode pada objek Penelitian ini yaitu 2014-2016 dan variabel independent X2 dan X4 yang digunakan yaitu jenis industri dan ukuran KAP.

Audit delay yang melewati batas waktu ketentuan akan berakibat pada keterlambatan publikasi laporan keuangan. Keterlambatan publikasi laporan

keuangan bisa mengindikasikan adanya masalah dalam laporan keuangan, sehingga memerlukan waktu yang lebih lama dalam penyelesaian audit (Pattiasina 2017). Menurut Saemargani (2015:2) tingkat laba dan keberlangsungan hidup perusahaan terganggu sehingga memerlukan tingkat kecermatan dan ketelitian pada saat proses audit yang tentunya akan membuat Audit Delay semakin lama. Semakin panjang audit delay, semakin lama auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya. Audit delay dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan maupun faktor eksternal perusahaan. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam perusahaan itu sendiri, seperti keuangan, sumber daya manusia, teknologi, dan lain-lain (Mujiyanto, 2011) dalam (Azhari, Wahidahwati, dan Raharjo., 2014).

Ada beberapa hal yang bisa dihubungkan dengan audit delay yang pertama adalah ukuran perusahaan, menurut (Saskya dan Sonny 2019) Ukuran perusahaan merupakan skala untuk menentukan besar kecilnya suatu entitas perusahaan yang dapat dinyatakan melalui total aset, total pendapatan, total penjualan dalam satu tahun, nilai pasar saham, dan sebagainya yang menggambarkan kekayaan perusahaan. Besarnya nilai aset yang dimiliki suatu perusahaan, maka semakin besar perusahaan tersebut. Perusahaan besar biasanya segera menerbitkan laporan keuangan untuk menunjukkan banyaknya sumber informasi dan kepercayaan pelanggan terhadap perusahaan tersebut (Susilo dan Fatmayeti, 2015).

Hal lain yang juga dapat dihubungkan dengan audit delay yaitu solvabilitas. Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang (Suginam 2016). Solvabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban finansialnya pada saat perusahaan dilikuidasi. Solvabilitas dalam penelitian ini diproksi oleh rasio Debt to Equity (DER). Solvabilitas dapat diukur dengan membuat perbandingan utang terhadap aktiva atau ekuitas. Proses pengauditan utang relatif membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan pengauditan ekuitas, maka dari itu diperkirakan tingkat solvabilitas yang tinggi akan menyebabkan semakin lama audit delay (Apriyana dan Rahmawati 2017)

Hal yang berhubungan lainnya dengan audit delay yaitu komite audit. Komite audit adalah Komite audit bertugas untuk memantau perencanaan dan pelaksanaan kemudian mengevaluasi hasil audit guna menilai kelayakan dan kemampuan pengendalian interen termasuk mengawasi proses penyusunan laporan keuangan (Muhammad 2018). Komite Audit merupakan salah satu dalam pengawasan penyusunan Laporan Keuangan yang berintegritas, yaitu Laporan keuangan yang memiliki potensi dan memenuhi prinsip standar akuntansi keuangan. Komite audit bertugas dibawah Direksi dalam mengawasi operasi dan sistem pengendalian internal perusahaan dengan tujuan melindungi kepentingan pemegang saham. Komite audit memberikan kontribusi pada pengembangan rencana strategis perusahaan dan diharapkan untuk menyediakan input dan rekomendasi kepada dewan direksi dengan memperhatikan pada setiap persoalan keuangan atau operasional (Marsha 2017)

2.3. Hubungan antar Variabel

2.3.1. Hubungan Ukuran Perusahaan (X1) terhadap Audit Delay (Y)

Ukuran perusahaan merupakan besar atau kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari beberapa sudut pandang, seperti dengan menggunakan jumlah kekayaan (total aset), jumlah penjualan dalam satu tahun periode penjualan, jumlah pegawai pada perusahaan, dan total nilai buku tetap perusahaan. Perusahaan yang mempunyai pengendalian internal yang lebih baik dapat mempermudah auditor sehingga hal ini dapat mengurangi kesalahan auditor dalam mengerjakan auditnya. Selain itu juga, perusahaan besar cenderung memiliki tekanan eksternal yang lebih tinggi untuk menyelesaikan laporan auditnya secara tepat waktu karena para auditor dimonitor secara ketat oleh para investor, pemerintah, dan badan pengawas permodalan.

Pernyataan tersebut sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suparsada & Putri, 2017) Perusahaan besar melaporkan lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan kecil. Semakin tinggi ukuran perusahaan maka semakin rendah *audit delay*. Ukuran perusahaan menggambarkan total aset yang dimiliki perusahaan tinggi. Manajemen berusaha untuk mempercepat proses audit agar memberikan sentimen positif bagi masyarakat umum bahwasanya perusahaan

memiliki aset yang cukup tinggi untuk beroperasi dan memiliki prospek. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ginting (2019) dan Haryani (2016), menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap audit delay.

2.3.2. Hubungan Solvabilitas (X2) terhadap Audit Delay (Y)

Perusahaan Rasio solvabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Perusahaan yang dinyatakan *solvable* adalah perusahaan yang dapat memenuhi kewajiban finansialnya. Sedangkan perusahaan yang tidak *solvable* adalah perusahaan yang memiliki total hutang lebih besar dari total aset perusahaan. Perusahaan yang memiliki proporsi total utang yang tinggi dibandingkan dengan total ekuitas akan meningkatkan kecenderungan kerugian. Hal ini akan membuat auditor berhati-hati terhadap laporan keuangan yang akan diaudit karena menyangkut kelangsungan hidup perusahaan.

Ketika proporsi hutang terhadap jumlah ekuitas suatu perusahaan meningkat, maka mengaudit akun hutang akan memakan waktu relatif lebih lama karena harus mencari sumber penyebab dari tingginya proporsi hutang yang dimiliki oleh perusahaan serta membutuhkan banyak waktu dalam mengkonfirmasi pihak-pihak yang berkaitan dengan perusahaan (Aryaningsih dan Budiarta, 2014). Tingkat solvabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tengah mengalami financial distress sebagai akibat dari kewajiban yang tinggi, sehingga pihak manajemen cenderung akan menunda penyampaian laporan keuangannya karena waktu (Puspitasari, 2015). Menurut (Putri dan Fadjrih, 2015) Proporsi hutang yang tinggi terhadap total aset akan mempengaruhi likuiditas yang terkait dengan masalah kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*), dan dalam pengauditan akan membutuhkan kecermatan yang lebih dalam serta waktu yang relatif lama, sehingga dapat meningkatkan audit delay. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Natalia, *et. Al* (2021) menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap audit delay.

2.3.3. Hubungan Komite Audit (X3) terhadap Audit Delay (Y)

Komite Menurut (Sugiyono, 2017:39) variabel independen juga sering disebut sebagai variabel *stimulus*, *antecedent*, dan *prediktor*. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel independen (bebas) dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, solvabilitas, dan komite audit. audit bertugas untuk memantau perencanaan dan pelaksanaan kemudian mengevaluasi hasil audit guna menilai kelayakan dan kemampuan pengendalian interen termasuk mengawasi proses penyusunan laporan keuangan. Berdasarkan peraturan Bapepam, setiap perusahaan go public diwajibkan membentuk komite audit yang beranggotakan minimal 3 orang. Semakin banyak jumlah komite audit maka *audit delay* akan semakin singkat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasanah, *et. Al* (2021) menunjukkan hasil komite audit berpengaruh positif pada *audit delay*, sedangkan hasil penelitian Sulmi, *et. Al* (2020) menunjukkan hasil sebaliknya yaitu komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Kontrol internal yang lemah merupakan salah satu penyebab *audit delay* yang lama.

2.4. Pengembangan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas perumusan Penelitian hingga terbukti melalui data yang terkumpul. Berdasarkan teori dan Penelitian terdahulu yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut :

H₁ = Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Audit Delay

H₂ = Solvabilitas berpengaruh positif terhadap Audit Delay

H₃ = Komite Audit berpengaruh positif terhadap Audit Delay

H₄ = Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, dan Komite Audit secara simultan berpengaruh positif terhadap Audit Delay

2.5. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual pada dasarnya yaitu hubungkan antara teori-teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian sebagai landasan dalam menyusun penelitian. Berdasarkan kerangka konseptual yang telah dijelaskan, penelitian ini

akan menguji pengaruh ukuran perusahaan, solvabilitas, dan komite audit terhadap audit delay pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2018-2020 yang digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2. 1

Kerangka Konseptual

